

Sejarah Masjid Nurul Hikmah Sipisang, Masjid Tua di Kecamatan Palupuh

Tony Rosyid - INDONESIASATU.CO.ID

Mar 3, 2021 - 01:27



Agam -Bangunan masjid beratap anjungan tiga tingkat yang terletak di Jorong Sipisang, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh merupakan salah satu masjid tertua di daerah setempat. Masjid yang kini bernama Nurul Hikmah Sipisang itu telah berdiri sejak 2 abad silam.

Penyuluh Agama Kecamatan Palupuh, Afriadil Hamsyah menuturkan Masjid Nurul Hikmah Sipisang berdiri pada tahun 1815. Masjid yang pada awal berdiri

beratap ijuk itu rampung dibangun pada 1821.

“Masjid ini merupakan salah satu masjid tua di Kecamatan Palupuh, masjid ini dibangun masyarakat Sipisang dengan cara swadaya,” ujarnya, Jumat (5/3).

Masjid Nurul Hikmah Sipisang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Selain beratap ijuk, bentuk atap dibuat bertingkat dengan tiga anjungan. Kini, atap masjid sudah diganti dengan berbahan seng.

“Atap masjid ini memiliki keunikan tersendiri, yakni atapnya yang bertingkat atau baanjungan,” katanya

Selain itu, masjid berukuran 12x11 meter itu memiliki satu tonggak tua atau tunggak macu yang terbuat dari kayu. Menurut keterangan Afriadil, kayu tonggak tua itu berasal dari rimbo Kelok Madang Jambu, dengan panjang lebih kurang 15 meter.

Lebih lanjut diceritakan, menurut keterangan tetua setempat, ada cerita tersendiri tentang tonggak tua yang digunakan. Selain harus diangkut dari jarak 1,5 KM, kayu tersebut juga diselimuti cerita spiritual.

“Saat kayu itu diambil, kayu tersebut berbunyi seperti suara kerbau dan masyarakat tidak dapat untuk menarik kayu tersebut walaupun sudah ditambah orang yang menariknya,” ucap Afriadil

Lalu, sambungnya, dipanggil Inyiah Syekh Jamal Ibrahim yang dikenal juga dengan Inyiah Linduang Surau Batu Kumpulan. Setelah beliau datang beliau memukul (malacuk) sebanyak 3 kali, baru kayu itu dapat ditarik oleh masyarakat ke lokasi pembangunan masjid.

Disaat tonggak itu akan dipasangkan (ditagikan), masyarakat juga tidak bisa mengangkat kayu tersebut. Lalu Inyiah Syekh Jamal Ibrahim dipanggil kembali untuk membantu mengangkat kayu tunggak tua itu.

“Syekh Ibrahim menumpukan tumit ke kayu, setelah itu baru masyarakat bisa memasang tonggak tua masjid tersebut,” ujarnya.

Selain sarat cerita spiritual, masyarakat setempat juga memperoleh pengalaman, bahwa dari dulu sampai tahun 80an kalau ada masyarakat yang berkata kata tidak pantas di dalam masjid, di malam harinya akan terdengar suara gemuruh dari dalam masjid.

Ditambahkan Afriadil, pada tahun 1920 atap Masjid Nurul Hikmah Sipisang ditukar menggunakan seng oleh masyarakat setempat. Dikatakan, kondisi masjid saat ini masih baik dan tetap digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ritual keagamaan.

“Selain itu di masjid ini juga dijadikan tempat pembinaan generasi muda, tempat bermusyawarah, tempat do'a syukuran setelah panen padi, sedangkan untuk shalat Jum'at, shalat lima waktu, shalat tarawih dan shalat hari raya dilakukan di masjid baru yang dibangun bersebelahan dengan masjid ini,” terangnya.

Disebutkan, sejarah Masjid Nurul Hikmah Sipisang dicatat dengan rapi oleh

pengurus masjid tertanggal 9 Desember 2004. Saat itu, pengurus masjid diketuai Rizwan, S.Pd , sekretaris Aguswandi, Wali Jorong Sipisang Inyik Dt. Bagindo.

“Sebagai rujukan pengurus catatan atau berita dari Inyik Tk Basa Tuo ketika itu berumur 84 tahun, Inyik Tk Basa Jalelo atau Inyik Imam masjid Nurul Hikmah Sipisang, Inyik Rasidin Tk. Mudo, dan tokoh tokoh masyarakat Sipisang dalam salinan ke 1 tahun 1969,” sebutnya.